

PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING PADA SEKOLAH PENYELENGGARA PENDIDIKAN INKLUSI DI SD ISLAM KARAKTER HARSYA

Diana Safitri¹, Eka Sri Mulyani², Nashriyah³

^{1, 2, 3} Universitas Islam Negeri Ar Raniry, Banda Aceh

Corresponding Author: safitridiana2003@gmail.com

Published: June, 2025

ABSTRAK

Model pendidikan inklusi merupakan salah satu dampak dari perkembangan pendidikan modern. Anak-anak berkebutuhan khusus telah dihormati dan dihargai dengan sangat manusiawi di hampir semua negara maju. Misalnya, berbagai komponen yang saling mendukung mendorong kemajuan pendidikan inklusi di Amerika Serikat. Selain itu, orang tua dan anak berkebutuhan khusus di Jepang diberi kebebasan untuk memilih sekolah yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Sekolah yang menerima siswa berkebutuhan khusus menyediakan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan siswa tersebut. Berbagai daerah di Indonesia saat ini mendukung penerapan pendidikan inklusi, dan pendidikan inklusi baru-baru ini mulai berkembang di negara itu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan kemampuan konseling guru Bimbingan Konseling (BK) saat mendampingi anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusif pada jenjang pendidikan dasar di Sekolah Dasar Islam Karakter Harsya di Banda Aceh. Dengan berinteraksi langsung dengan subjek penelitian dalam kehidupan sehari-hari mereka, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan fenomena secara menyeluruh dan mendalam. Data primer dan sekunder berasal dari observasi aktif dan wawancara dengan guru dan kepala sekolah. Dokumen sekunder terdiri dari Program Pembelajaran Individu (PPI), catatan perkembangan siswa, dan kebijakan sekolah tentang pembelajaran inklusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman yang baik tentang konseling dengan strategi yang digunakan dalam observasi, interview, tes diagnostik dan dokumentasi yang holistik.

Kata Kunci: guru bimbingan konseling, sekolah inklusi

ABSTRACT

The inclusive education model is one of the impacts of the development of modern education. Children with special needs have been respected and valued with great humanity in almost all developed countries. For example, various mutually supportive components drive the progress of inclusive education in the United States. In addition, parents and children with special needs in Japan are given the freedom to choose a school that suits their needs. Schools that accept students with special needs provide education that suits their needs. Various regions in Indonesia currently support the implementation of inclusive education, and inclusive education has recently begun to develop in the country. The purpose of this study is to explain the counseling skills of Guidance and Counseling (BK) teachers when assisting children with special needs (ABK) in inclusive schools at the primary education level at Harsya Character Islamic Primary School in Banda Aceh. By interacting directly with the research subjects in their daily lives, this study uses a descriptive qualitative approach to describe the phenomenon thoroughly and in depth. Primary and secondary data came from active observation and interviews with teachers and principals. Secondary documents consist of Individual Learning Programs (IEPs), student development records, and school policies on inclusive learning. The results show that teachers have a good understanding of counseling with strategies used in holistic observation, interviews, diagnostic tests and documentation.

Keywords: counselor rules; inclusive education

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Model pendidikan inklusif adalah hasil dari perkembangan pendidikan saat ini. Penghormatan, perlakuan, dan penghargaan terhadap anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) semakin rinci dan sangat manusiawi di hampir semua negara maju. Misalnya, pendidikan inklusif di Amerika Serikat berkembang dengan cepat berkat banyak komponen yang saling mendukung. Selain itu, orang tua anak berkebutuhan khusus di Jepang memiliki kebebasan untuk memilih sekolah yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka. Sekolah yang menerima siswa berkebutuhan khusus menyediakan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan siswa tersebut. Di Indonesia, pendidikan inklusif baru-baru ini dimulai. Beberapa daerah mendapat bantuan untuk dapat menerapkannya.

Bandar Aceh adalah salah satu kota yang menerapkan pendidikan inklusif. Kota ini bukan satu-satunya di Indonesia yang melakukannya. Pemerintah Kota Banda Aceh melalui Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga pada tahun 2016 sudah mencanangkan penyelenggaraan pendidikan inklusi di beberapa sekolah yang ditunjuk, melalui Keputusan Wali Kota Nomor 265 Tahun 2016. Sekolah Dasar Islam Karakter Harysa, yang didirikan oleh Saprina Siregar (46), seorang ibu rumah tangga dengan dua anak, adalah salah satu dari banyak sekolah yang mulai berpartisipasi dalam program inklusi sejak tahun itu. Beliau menjadi sudah bergelut di sekolah inklusi Kasya Day Care Center School (KDCCS) di Banda Aceh sejak tahun 2009. Pengalamannya di dunia inklusi mengajarkan kita bahwa kita harus menerima setiap anak tanpa membedakannya. memberikan layanan terbaik kepada anak-anak usia dini tanpa membedakan mereka dari anak-anak umum atau anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Dia telah bekerja di bidang pendidikan inklusif anak berkebutuhan khusus selama dua belas tahun yang lalu, dan melihat peningkatan siswa setiap tahun dan kekurangan sekolah inklusi yang benar-benar inklusif. Oleh karena itu, dia dan putrinya memutuskan untuk mendirikan sekolah inklusi khusus untuk anak usia dini. SDIK

Harsya, yang terletak di daerah Jeulingke Kota Banda Aceh, adalah salah satu sekolah inklusi yang didorong oleh pengalaman di sekolah tersebut.

Guru pembimbing khusus (GPK) di sekolah inklusi, baik piloting maupun partisipan, berasal dari berbagai latar belakang akademik, seperti guru kelas, guru mapel, dan guru bimbingan konseling (BK). "Guru-guru di sekolah kami memiliki beragam latar belakang kualifikasi pendidikan," ungkapan bu Saprina kepada mahasiswa pascasarjana program doktor UIN Ar Raniry Banda Aceh saat kami berkunjung, "SD IK Harsya memiliki keunikan dalam kualifikasi guru-gurunya karena sebagian besar tenaga pengajarnya tidak linier dengan spesifikasi sekolah inklusi." Namun, hal ini berdampak besar pada keberlangsungan sekolah. Karena BK sangat membantu pendidikan di sekolah inklusif, guru BK sangat diperlukan. Hal ini ditunjukkan dengan cepatnya memahami ABK dan menyelesaikan berbagai masalahnya melalui berbagai tahapan layanan dan tindakan. Semua guru BK yang berlatar belakang konseling telah mempelajari banyak ilmu saat menjadi mahasiswa, seperti ilmu pendidikan, psikologi, teori dan teknik konseling, dan teknik pemahaman individu. Namun, guru BK di SD IK Harsya tidak memiliki keahlian konseling, tetapi mereka melakukan tugas dengan baik. Hal ini menarik penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang peran guru bimbingan konseling di sekolah tersebut.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam peran guru Bimbingan Konseling di sekolah Dasar Islam Karakter Harsya Banda Aceh. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara natural dan holistik, melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka. Menurut Moleong (2017) pendekatan kualitatif sangat cocok digunakan untuk menelaah makna, pengalaman, dan perilaku manusia, khususnya dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu.

Lokasi penelitian ini adalah SD IK Harsya Banda Aceh. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari guru BK dan kepala sekolah melalui wawancara dan observasi. Sedangkan data sekunder berasal dari dokumen-dokumen resmi seperti PPI (Program Pembelajaran

Individu), catatan perkembangan peserta didik, serta kebijakan internal sekolah mengenai pelaksanaan pembelajaran inklusif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara bertujuan menggali pemahaman guru BK tentang kompetensi konseling yang dimilikinya, termasuk strategi yang digunakan dalam observasi, interview, tes diagnostik dan dokumentasi yang holistik. Dokumentasi melengkapi temuan lapangan dengan bukti tertulis atau visual yang relevan dengan pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah tersebut. Sejalan dengan pendapat (Sugiyono, 2019) penggunaan teknik triangulasi dalam pengumpulan data sangat penting dalam penelitian kualitatif untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Permendiknas No. 70 tahun 2009, pendidikan inklusi didefinisikan sebagai sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua siswa yang memiliki kelainan yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan siswa lainnya. Menurut Sapon-Shevin dalam O'Neil (1994), pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan yang memungkinkan anak-anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat dengan teman seusianya di kelas yang sama. Sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif menerima semua siswa di kelas yang sama. Pendidikan inklusif adalah istilah yang mengacu pada sistem pendidikan yang memungkinkan anak-anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas yang sama dengan siswa seusia mereka. Sekolah yang menerapkan sistem ini dikenal sebagai sekolah penyelenggara yang menerima semua siswa di kelas yang sama. Program pendidikan di sekolah ini layak dan menantang, tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa, serta bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh guru untuk membantu siswa berhasil. Pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang berusaha mengakomodasi segala jenis perbedaan dari peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus. Secara konseptual dan paradigmatis, pendidikan inklusif memiliki karakter akomodatif, dengan menerima setiap siswa dan menghindari

labeling negatif, serta dalam operasionalnya melibatkan pihak-pihak terkait secara aktif.(Agustin, 2017)

Bimbingan dan konseling di sekolah harus mempertimbangkan lingkungan sosial dan kondisi psikologis anak didik. Hal ini penting karena konseling dan bimbingan berfokus pada kemampuan anak didik untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, baik itu di rumah, di sekolah, atau di komunitas mereka sendiri.(Ridwan, 2018). Pendidikan inklusif mendorong untuk memberi semua anak berkebutuhan khusus (ABK) kesempatan atau akses yang sama untuk belajar di sekolah reguler yang terdekat dengan rumah mereka. Pendidikan inklusif mendorong untuk memberikan kesempatan atau akses yang seluas-luasnya kepada semua anak. Pendidikan inklusif mendorong semua anak untuk menerima pendidikan berkualitas tinggi yang sesuai dengan kebutuhan mereka tanpa diskriminasi.

Beberapa alasan mengapa pendidikan inklusi harus diterapkan adalah sebagai berikut: setiap anak memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan berkualitas dan tidak diskriminatif; setiap anak memiliki kesempatan untuk mengikuti kelas tanpa memperhatikan siapa pun yang memiliki kecacatan; perbedaan meningkatkan kualitas pembelajaran bagi semua anak; dan guru dan sekolah memiliki kesempatan untuk memahami kebutuhan pembelajaran yang berbeda dari siswa. Salah satu keuntungan dari menerapkan pendidikan inklusif adalah bahwa orang mulai menyadari dan setuju bahwa pendidikan harus inklusif, selain menghilangkan pandangan dan prinsip yang diskriminatif. Ini juga melibatkan dan mendorong masyarakat untuk menilai situasi pendidikan setempat, memberikan kesempatan kepada anak, dan menemukan alasan mengapa mereka tidak sekolah.

Untuk mencapai pendidikan inklusif, sekolah harus menyediakan lingkungan kelas yang hangat, ramah, menerima keberagaman, dan menghargai perbedaan. Guru harus melibatkan orang tua secara aktif dalam proses pendidikan. Sekolah juga harus melibatkan tenaga profesional dan sumber daya lain dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Sekolah juga harus melibatkan tenaga profesional dalam penilaian ABK dan memberikan penilaian yang sesuai.

Tujuan utama dari penekanan enam elemen yang harus diperhatikan oleh sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif adalah agar pembimbingan dan pendidikan dapat dilakukan sebaik mungkin untuk mencapai kualitas pendidikan yang diharapkan.

Peran Guru BK dalam Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Karakter Harsya

Sebagai tenaga pendidik, guru BK memiliki tanggung jawab penuh untuk membimbing dan mendidik sejumlah siswa. Bimbingan dan konseling di sekolah membantu siswa menemukan identitas mereka, menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka, dan merencanakan masa depan mereka dengan baik.

Bimbingan dan konseling tidak boleh membedakan pelayanan dari status sosial dan ekonomi keluarga atau siswa. Misalnya, tidak boleh hanya anak-anak dengan tingkat ekonomi yang baik yang menerima pelayanan yang baik, atau sebaliknya, tidak boleh hanya anak-anak dengan tingkat ekonomi rendah yang menerima pelayanan yang baik, sementara anak-anak dengan tingkat ekonomi tinggi dibiarkan menyelesaikan masalahnya sendiri. Prinsip bahwa bimbingan dan konseling ini bertujuan untuk membantu semua siswa juga berarti bahwa mereka tidak hanya membantu siswa yang mengalami kesulitan atau membutuhkan bantuan. (Ridwan, 2018)

Bimbingan dan konseling adalah bagian penting dari pendidikan inklusif. Bimbingan dan konseling di sekolah inklusif sangat penting karena membantu siswa berkebutuhan khusus menemukan konsep diri, membantu mereka menyesuaikan diri dengan hambatan mereka, berkolaborasi dengan ahli lain, melakukan konseling keluarga, dan membantu perkembangan anak berkebutuhan khusus. Elizabeth B. Hurlock (1978) menjelaskan hubungan antara perubahan kuantitatif dan kualitatif dengan perkembangan. Deretan perubahan yang teratur dan konsisten disebut perkembangan. Proses progresif menunjukkan bahwa perubahan terarah, bergerak maju daripada mundur. Terorganisir dan koheren menunjukkan bahwa ada hubungan nyata antara perubahan yang terjadi dan perubahan yang telah atau akan mengikutinya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa memberikan bimbingan kepada siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus, sangat penting untuk perkembangan lanjutan.

Salah satu perkembangan yang harus dicapai oleh peserta didik berkebutuhan khusus adalah perkembangan sosial, yang berarti bahwa peserta didik berkebutuhan khusus harus dapat bersosialisasi dengan baik sesuai dengan tuntutan perkembangan sosial usianya. Dalam Penyelenggara Inklusi, guru BK diharapkan dapat melakukan yang terbaik untuk membantu anak berkebutuhan khusus mencapai perkembangan sosial mereka.

Guru Bimbingan dan Konseling diharapkan dapat memberikan layanan yang telah disesuaikan dengan kebutuhan ABK sehingga mereka dapat mengenal diri mereka sendiri dan menemukan hambatan yang tepat. Mereka menghadapi tantangan dalam kondisi mereka, yang menyebabkan kebutuhan ini muncul. Bimbingan dan konseling diperlukan untuk bimbingan pribadi, sosial, pendidikan, dan karir. Layanan yang tepat akan mendorong peserta didik berkebutuhan khusus untuk bergaul dan bersosialisasi. Untuk mencapai perkembangan yang optimal, guru BK harus membantu mengatasi hambatan terhadap tugas perkembangan sosial yang dibutuhkan ABK untuk mencapainya. Bimbingan dan konseling membantu siswa, baik secara individu maupun kelompok, untuk mandiri dan berkembang secara optimal dalam hal kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar, dan perencanaan karier melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung yang sesuai dengan norma. (Telaumbanua, 2016)

Guru BK melakukan dua tugas untuk membantu pencapaian tugas perkembangan ABK dalam bersosialisasi: 1) memberikan layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minat ABK, serta mengelompokkan ABK dalam kegiatan kelompok dan pengembangan diri yang sesuai dengan ketunaan dan kekhususan melalui layanan penempatan dan penyaluran. Selain itu, guru BK mendorong ABK untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok dan pengembangan diri, sehingga mereka memiliki kepercayaan diri yang kuat dan tidak merasa minder saat bergabung dengan teman sebaya yang sama. Guru BK juga menyediakan layanan informasi tentang peran gender yang sesuai dengan kebutuhan ABK. Selain itu, guru BK melakukan kegiatan pendukung BK dengan memberikan literatur yang bermanfaat tentang peran sosial pria dan wanita dalam masyarakat, 3) membantu siswa, termasuk ABK, dalam memilih karir di sekolah, yaitu membantu mereka dalam mengambil

keputusan, merencanakan dan mengarahkan kegiatan yang menuju karir dan cara hidup yang akan memberikan rasa kepuasan karena sesuai, selaras, dan seimbang dengan diri mereka sendiri. Proses membantu seseorang mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang dirinya secara keseluruhan dan lapangan pekerjaan yang paling sesuai dengannya dikenal sebagai bimbingan pekerjaan. Perkembangan karir ABK tidak terpengaruh oleh faktor lingkungan, yang mencakup aspek fisik, mental, dan sosial. Perubahan adalah sifat lingkungan. Bimbingan karier tidak hanya diperlukan untuk siswa SMP dan jenjang berikutnya, tetapi juga untuk siswa SD. Perubahan lingkungan dapat mempengaruhi gaya hidup ABK. Perubahan yang sulit diprediksi atau di luar kemampuan mereka akan menyebabkan perbedaan dalam perkembangan perilaku ABK. Peran Guru BK dalam Mengungkap Kesulitan Belajar Peserta Didik Berkebutuhan Khusus: Guru BK harus memperhatikan kesulitan belajar ABK sehingga siswa dapat mengikuti pelajaran dengan tenang seperti teman yang lain dan mendapatkan hasil belajar yang baik. Dalyono (2007:347) menyatakan Di bawah ini adalah langkah-langkah yang digunakan oleh guru BK untuk mengungkap tantangan belajar: 1) melakukan observasi, yang berarti mendapatkan data secara langsung dari ABK. Observasi ini dilakukan untuk mencatat gejala yang terlihat pada ABK, bagaimana sikap ABK terhadap pelajaran, dan untuk memeriksa kelengkapan catatan pelajaran; 2) wawancara, yang berarti mendapatkan data dengan wawancara langsung dengan ABK atau orang lain yang dapat memberikan informasi tentang orang yang diobservasi. Untuk mengidentifikasi ABK yang mengalami kesulitan belajar, penilaian dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung. Penilaian langsung ditujukan kepada peserta didik secara langsung, sedangkan penilaian tidak langsung ditujukan kepada orang-orang yang mengetahui keadaan peserta didik berkebutuhan khusus tersebut. 3) Tes diagnostik digunakan untuk mengumpulkan data peserta didik berkebutuhan khusus untuk mengidentifikasi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar; 4) dokumentasi digunakan untuk mengetahui kesulitan dengan melihat catatan dan arsip yang berhubungan dengan peserta ABK. Untuk mengetahui lebih jauh tentang ABK, Anda dapat melihat riwayat hidupnya, kehadiran ABK di kelas, daftar pribadi dan hadir di sekolah, serta melihat hasil belajar mereka.

Di SD IK Harsya, guru BK harus menyelesaikan keempat tahapan di atas: observasi, wawancara, tes diagnostik, dan dokumentasi. Menurut kepala sekolah dan guru BK, ini harus dilakukan minimal selama empat hari. Hasil observasi disampaikan kepada orang tua, dan tiga kategori tindakan lanjutan terdiri dari terapi, observasi lebih lanjut, dan panduan Program Pembejaran Individu (PPI) yang sesuai dengan kondisi masing-masing. Meskipun guru yang ditugaskan di SD IK Harsya bukan berlatarbelakang yang linier namun dapat berperan seperti guru BK, karena guru yang mampu mendampingi koseling juga dapat ditugaskan sebagai konselor di sebuah sekolah. Hal ini sesuai dengan peran guru yang diutarakan oleh Amin Ridwan dalam artikelnya bahwa peran guru pembimbing atau konselor sebagai pelaksana utama tidak terlepas dari keberhasilan bimbingan dan konseling di sekolah. Konseling merupakan program terpadu dan merupakan bagian dari proses pembelajaran secara keseluruhan.(Ndruru, 2024)

KESIMPULAN

Layanan bimbingan membantu siswa menemukan diri, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan. Semua ini dilakukan untuk memberi siswa pemahaman tentang kekuatan dan kelemahan mereka sendiri, sehingga mereka dapat menggunakan pengetahuan ini untuk membantu mereka berkembang dalam lingkungan rumah, sekolah, dan lingkungan sosial lainnya. Bimbingan ABK adalah bantuan yang diberikan oleh seorang guru kepada peserta didik yang mengalami kelainan dalam menumbuhkan rasa percaya diri dan lingkungannya agar mereka dapat mandiri dan belajar dengan tekun. Peserta didik berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda. Bentuk layanan pendidikan dan bimbingan juga harus disesuaikan karena berbagai fitur mereka. Oleh karena itu, saat menyusun program layanan bimbingan ABK, tahap-tahap perkembangan ABK harus dipertimbangkan. Bimbingan mencakup informasi, penempatan penyaluran, penguasaan konten, konseling individual, dan konsultasi.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, I. (2017). MANAJEMEN PENDIDIKAN INKLUSI DI SEKOLAH DASAR SUMBERSARI 1 KOTA MALANG. *Education and Human Development Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.33086/ehdj.v1i1.290>

- Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif (Revisi). *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*, 102–107.
- Ndruru, M. (2024). PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING TERHADAP EFIKASI DIRI SISWA SMP NEGERI 2 MAZO. *Counseling For All (Jurnal Bimbingan Dan Konseling)*, 4(2), 1–13.
<https://doi.org/10.57094/jubikon.v4i2.2281>
- Ridwan, A. (2018). Peran Guru Agama Dalam Bimbingan Konseling Siswa Sekolah Dasar. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(1, March), 1–13.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.3550506>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research & Development)*.
- Telaumbanua, K. (2016). Konsep Dasar Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar. *Jurnal Warta*, 224, 1–16.
<http://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/juwarta/article/view/167>